

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kompetensi Pedagogis

Kompetensi adalah suatu keahlian, sikap fundamental, pengetahuan, serta nilai yang dimiliki oleh individu yang terlihat dari bagaimana dirinya berpikir atau melakukan secara konsisten.⁹ Artinya, kompetensi tidak selalu diartikan sebagai pengetahuan atau keahlian seseorang, tapi juga keinginan seseorang untuk mengerjakan apa yang diketahuinya, sehingga mampu memberikan manfaat.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pedagogis adalah ilmu dan seni mengajar.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini dihadirkan dalam tiga bentuk : Pedagog berarti ahli pedagogi, Pedagogi berarti ilmu pendidikan, ilmu pengajaran, Pedagogis berarti yang bersifat mendidik.¹² Kompetensi pedagogis merujuk pada keterampilan dan kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Ini mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, memilih metode

⁹Rosi Tiurnida Maryance, *Teori Dan Aplikasi Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 2.

¹⁰M.Pd. Dr. Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Bandung: PT Bumi Aksara Grup, 2018), 2.

¹¹Ali Mustadi, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Jakarta: UNY Press, 2020), 17.

¹²Indrawan, *Menjadi Guru Paud Dmij Plus Terintegrasi Yang Profesional*. 24

pengajaran yang efektif, mengelola kelas, berkomunikasi dengan baik, serta menilai hasil belajar siswa.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Kemampuan merancang ini meliputi perencanaan kurikulum dan rencana pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun materi pembelajaran yang relevan, memilih metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi.

Melaksanakan pembelajaran meliputi, menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, menerapkan metode pengajaran yang telah direncanakan. Adapun mengevaluasi pembelajaran, yaitu mengukur pemahaman siswa terhadap materi, menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti tes, tugas atau proyek.

Pendapat ahli terkait dengan pengertian kompetensi pedagogis, diantaranya:

1. Degeng S. Santoso berpendapat bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan guru dalam menjalankan kegiatannya untuk

mengembangkan prosedur-prosedur pengajaran yang dapat memudahkan belajar siswa, berdasarkan prinsip atau teori yang telah dikembangkan oleh ilmuan pengajaran.¹³ Kompetensi pedagogis menjadi faktor penting dalam keberhasilan guru dan siswa.

2. E. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik saat berlangsung pembelajaran.¹⁴ Kompetensi pedagogis menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan siswa.
3. Sagala berpendapat bahwa kompetensi pedagogis adalah prioritas guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan melaksanakan tugas guru, yakni proses belajar mengajar yang baik.¹⁵ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pedagogis adalah suatu hal yang berkaitan dengan ilmu mendidik (kegiatan belajar mengajar).
4. Namara, mengatakan bahwa kompetensi pedagogis dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang materi ajar dan kemampuan mengaplikasikannya kepada peserta didik dalam kelas.
5. Sarwono berpendapat bahwa kompetensi pedagogis adalah suatu teori yang menyeluruh, objektif dan tegas dalam rangka mengembangkan

¹³I Nyoman Sundana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 3.

¹⁴E Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Alfabeta, 2016), 71.

¹⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 24.

konsep sifat manusia, substansi anak, substansi anak dan sifat tujuan pendidikan itu sendiri.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan pemahaman seorang guru terhadap siswanya dalam pengelolaan kelas. Kompetensi ini mutlak dikuasai oleh seorang guru untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar, disamping guru dituntut mampu memahami karakteristik masing-masing siswa, mampu mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum juga mampu memberikan kegiatan yang mendidik.¹⁷ Kompetensi pedagogis sangat penting dalam konteks pendidikan karena guru memiliki peran kunci dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mencapai potensi.

B. PPA ID 0820 Sangkutu' Banne

Berdasarkan panduan dari compassion dengan mengusung visi "Membebaskan anak dari kemiskinan dalam nama Yesus", diadakanlah survey mengenai kemiskinan apa saja yang dialami anak-anak dalam wilayah pelayanan PPA Rondo. Melalui survey tersebut ditetapkanlah 7 (tujuh) bentuk kemiskinan yang diejawantahkan ke dalam 7 (tujuh) objektif yang akan diintervensi oleh PPA Sangkutu' Banne, antara lain:

1. Meningkatkan anak bisa membaca dan menulis.

¹⁶Yennizer Dkk, *Stady Pada Tataran PAUD* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012), 7.

¹⁷Irjus Idrawan, *Menjadi Guru Paud Dmij Plus Terintegrasi Yang Profesional* (Jakarta: CV. DOTPLUS Publisher, 2020), 24.

PPA mengintervensi kemiskinan baca tulis hitung dengan program calistung. Anak-anak yang diberi les calistung adalah anak-anak yang sesungguhnya sudah duduk di bangku kelas 3-5 SD yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung.

2. Meningkatkan anak mengetahui dan menceritakan kisah tokoh Alkitab.

Program ini dilaksanakan di masing-masing kelas berdasarkan kelompok usia, dengan pembagian sebagai berikut, usia 3-5 tahun 2 (dua) kelas, usia 6-8 tahun 2 (dua) kelas dan usia 9-11 tahun 2 (dua) kelas. Mentor diberi pembekalan berbagai metode mengajar misalnya, *story telling*, *roole play*, *talking stick*, kuis dan kerja kelompok.

3. Menurunkan jumlah anak mengalami malnutrisi

Pada tahun piskal 2022-2023 ada 44 anak yang mengalami malnutrisi pada kasus *stunting* (berat badan dan tinggi badan tidak sesuai usia, kurus dan sangat kurus). Hingga akhir tahun piskal 2022-2023 ada 12 anak yang berhasil keluar dari masalah malnutrisi. Intervensi yang dilakukan PPA adalah dengan mengatur menu makanan dan menyediakan makanan sesuai menu yang diatur bagi anak-anak.

4. Menghindarkan anak dari kebiasaan berbicara kotor

Program ini dilaksanakan dengan kerjasama antara PPA, orang tua, sekolah dan gereja. Memang ada kedapatan bahwa ada kebiasaan berbicara kotor dijumpai pada anak.

5. Meningkatkan anak memiliki pola hidup bersih sehat

Program ini dilakukan melalui pemeriksaan kebersihan tubuh anak oleh mentor dalam pertemuan sebanyak 3 kali seminggu. Selain itu kampanye kebersihan dilakukan melalui kerjasama dengan Puskesmas dan pemerintah dengan memberikan edukasi kepada orang tua anak tentang pentingnya kebersihan. Keluarga yang tidak mampu membuat kamar mandi dan jamban yang memadai pun dibantu dalam kerja sama dengan pemerintah.

6. Meningkatkan anak memiliki keterampilan pengembangan diri

Anak-anak dikelompokkan berdasarkan minat dan bakatnya. Ada 4 pengembangan yang dilakukan yakni les bahasa Inggris, les komputer dan les musik tradisional maupun kontemporer (gitar dan keyboard). Selain itu pengembangan keterampilan melalui pengolahan pupuk dan kebun holtikultura organik juga diupayakan bagi orang tua dan anak.

7. Melindungi anak dari kekerasan verbal dan fisik

Ada beberapa anak yang berasal dari keluarga yang bercerai, sehingga pemenuhan hak anak tersebut tidak maksimal. Hal ini mendapat perhatian khusus dari PPA untuk mendampingi anak-anak yang mengalami pengabaian. Selain itu, kampanye pemenuhan hak anak terus dilakukan melalui sosialisasi perlindungan anak bagi orang tua.

Mentor yang bertugas di PPA Sebagai berikut

1. Asriani S.E. mengajar pada kelas anak umur tiga sampai lima tahun

2. Debora Manase, mengajar pada kelas anak umur tiga sampai lima tahun
3. Deska, mengajar pada kelas anak umur enam sampai delapan tahun
4. Adolfina Tonapa, mengajar pada kelas anak umur enam sampai delapan tahun
5. Yosmiati Kulung, S.Th. mengajar pada kelas anak umur sembilan sampai sebelas tahun
6. Sugiarti Patandangan, S.Pd. sebagai mentor pengembangan di bidang bahasa Inggris mengajar semua kelas.
7. Linus Sumule, S.Th, sebagai mentor pengembangan di bagian seni mengajar semua kelas.

C. Yohanes Amos Comenius

1. Latar Belakang Yohanes Amos Comenius

Yohanes Amos Comenius adalah seorang teolog, filsuf, dan pendidik ternama dari abad ke-17 yang berasal dari wilayah Moravia. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pendidikan. Yohanes Amos Comenius lahir pada tanggal 28 Maret 1592 di desa Nivnice, suatu desa di Morawi Tenggara, dekat tapal batas Hongaria. Yohanes adalah anak bungsu yang berkakak empat perempuan. Pada saat Yohanes berumur sepuluh tahun, ayahnya meninggal karena wabah pes dan tahun berikutnya ibunya juga meninggal. Mulai saat itu Yohanes

tinggal bersama tantenya dan mulai meneruskan pendidikannya sampai saat ini sejarah dunia menempatkan Yohanes Amos Comenius sebagai Bapak Pendidikan Modern yang telah menciptakan berbagai metode pembelajaran berkualitas dan berdedikasi sebagai pengajar.¹⁸ Yohanes adalah orang yang paling berperan dalam sejarah perkembangan agama Kristen.

2. Pedagogis Menurut Yohanes Amos Comenius

Menurut Comenius, pendidikan haruslah berlandaskan pada pendekatan pedagogis yang tepat agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi para siswa. Ia memiliki pandangan yang progresif dan inovatif dalam bidang pendidikan pada zamannya.

Pendidikan dan pedagogis biasanya membayangkan memiliki sejarahnya sendiri, artinya bahwa bidang pendidikan dan pedagogi memiliki perkembangan dan evolusi sejarahnya sendiri. Konsep, metode, dan prinsip dalam pendidikan tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang seiring waktu.

Menurut Yohanes Amos Comenius, pedagogis adalah pendekatan atau metode pendidikan yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Ia percaya bahwa pembelajaran haruslah sesuai dengan tahap perkembangan alami siswa dan harus mengutamakan keaktifan mereka

¹⁸Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 3.

dalam belajar. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Comenius juga mengadvokasi penerapan metode visual, seperti penggunaan gambar, ilustrasi, dan peta dalam pengajaran. Ia memahami pentingnya visualisasi untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Konsep ini tercermin dalam salah satu karyanya yang terkenal, yaitu "*Orbis Pictus*" (*The World in Pictures*), sebuah buku pelajaran yang menggambarkan materi pelajaran dengan menggunakan gambar-gambar.

Inti dari pandangan pedagogis Comenius adalah bahwa pendidikan harus menjadi pengalaman menyenangkan dan interaktif bagi siswa, di mana mereka diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan pedagogis ini, Comenius berupaya untuk membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan pada masanya dan membentuk landasan bagi pendidikan modern yang berpusat pada siswa.¹⁹

3. Asas Pedagogis Yohanes Amos Comenius

Yohanes Amos Comenius memberikan beberapa asas yang dapat digunakan untuk mengajar anak-anak:

a. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan

¹⁹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 23-24.

Metode ini disebut dengan pembelajaran dengan gambar dan visualisasi. Comenius menggunakan gambar dan ilustrasi dalam bukunya untuk membantu mempermudah pemahaman anak-anak. Ia percaya bahwa dengan visualisasi, konsep-konsep abstrak dapat lebih mudah dimengerti.²⁰ Tujuannya adalah menciptakan individu yang cerdas, baik, melalui pendidikan yang sistematis dan berbasis pengalaman. Konsep ini mencerminkan pemahaman Comenius tentang pentingnya stimulasi visual dalam membantu siswa memahami dan mengingat informasi.

b. Mengajarkan Seni Rupa

Sebelum guru dapat mengajarkan seni rupa kepada para pelajar, ada tiga persyaratan yang perlu dipenuhi: 1) harus ada benda yang dapat diperiksa dan ditiru; 2) bahan yang dikerjakan untuk membuat rupa yang ditentukan guru; 3) semua peralatan yang diperlukan untuk membuat rupa tersebut.²¹ Ini bertujuan untuk membuat seni rupa lebih mudah dipahami dan diakses oleh semua orang, serta mendorong kreativitas siswa dalam mengekspresikan diri melalui seni.

Pengajaran seni rupa di pusat pengembangan anak dapat menjadi pengalaman yang sangat bermanfaat dan mendukung

²⁰Amin and Linda Yurike Susan Sumendap, *Model Pembelajaran Kontemporer* (Jakarta: Pusat Penerbitan LPPM, 2022.), 385.

²¹Sofyan Salam and dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (Makassar: IKAPI, 2020), 32.

perkembangan kreativitas, ekspresi diri, serta pemahaman estetika bagi anak-anak.

c. Mengajarkan Bahasa Asing

Comenius menyajikan kata-kata, frasa, dan konsep-konsep dalam bahasa asing yang dipadukan dengan gambar-gambar yang sesuai. Hal ini membantu siswa menghubungkan arti kata dengan gambar sehingga mempermudah mereka memahami dan mengingat kosakata baru.²²

Asas Comenius ini terhadap pengajaran bahasa asing menekankan penggunaan bahasa ibu sebagai dasar, penggunaan gambar dan ilustrasi, pengulangan dan penggunaan teks bacaan yang cocok. Tujuan dari pembelajaran bahasa asing untuk mempermudah komunikasi lintas budaya, memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman terhadap berbagai kehidupan sosial.

Dalam PPA, pengajaran bahasa yang berfokus pada pendekatan yang lebih visual, interaktif, dan relevan dengan pengalaman anak-anak dapat membantu mereka memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih efektif.

d. Mengajarkan Kebajikan

²²Tri Budianingsih, "Peran Neurolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa," *AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 3, no. 2 (2015): 142.

Comenius mengajarkan kebajikan melalui pendidikan moral, yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan menjadikan anak-anak sebagai pribadi yang berbudi pekerti.²³ Metode ini berfokus pada membentuk pribadi yang berbudi pekerti, memiliki nilai-nilai baik, dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka. Dengan mengajarkan kebajikan, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik, berempati, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Keterkaitan asas mengajarkan kebajikan oleh Yohanes Amos Comenius dengan PPA adalah bahwa pendekatan pendidikan yang mendorong perkembangan anak. Prinsip yang diajarkan oleh Comenius seperti, pendekatan holistik, pengajaran melalui contoh, pendidikan moral, dan pengembangan nilai-nilai moral dalam pengalaman sehari-hari dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter anak-anak.

Asas lain yang diusung oleh Yohanes Amos Comenius yang cocok digunakan untuk mengajar anak-anak adalah pengajaran berbasis pengalaman dan interaktif, pembelajaran yang aktif melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

²³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 8.

Beberapa asas yang sesuai dengan filosofi pembelajaran aktif Yohanes Amos Comenius, yaitu:

a. Pengalaman Praktis

Pengalaman langsung adalah kunci dalam pembelajaran²⁴. Anak-anak sebaiknya merasakan dan mengalami materi pembelajaran dengan cara yang nyata.

b. Permainan

Penggunaan permainan sebagai alat pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

c. Pendekatan Bertanya

Penggunaan pertanyaan dan dialog sebagai alat pembelajaran. Ini memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dengan berpikir sendiri.

d. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau konsep kerja sama dan pembelajaran berkelompok juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi atau kerja sama antara siswa.

Asas artinya cara, Pedagogis artinya pendidikan anak. Jadi dapat diartikan bahwa asas pedagogis adalah cara mengajar, teknis mengajar anak. Keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang

²⁴ Nur Ayni Sri Andini, metode bermain peran meningkatkan hasil belajar siswa)Bengkalis-Riau, 2021, 7

pengajar pada hakikatnya terkait dengan tafsiran tentang sejauh mana kemampuan para guru untuk mampu dalam menerapkan berbagai variasi metode atau cara mengajar. Pedagogi pada hakikatnya menggambarkan berbagai cara yang diterapkan pengajar dalam mengajar. Pedagogi adalah seni tentang bagaimana cara untuk menjadi seorang guru, dan umumnya mengacu pada strategi, instruks atau gaya mengajar seorang guru.²⁵ Secara sederhana, asas pedagogis adalah prinsip-prinsip dasar dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang menjadi panduan bagi para pendidik. Tujuan dari asas pedagogis adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan inklusif agar peserta didik dapat berkembang secara holistik.

Comenius menganggap bahwa Allah adalah pengajar utama. Pengajar lain yang menyusul menurut urutan logis ialah orangtua, guru dan masyarakat termasuk sekolah dan persekutuan kristen, tetapi yang menerima perhatian paling seksama ialah orangtua dan guru di sekolah. Dalam *Didaktika Agung* Comenius menafsirkan ungkapan Yesus yang tercantum dalam Markus 4:26: “beginilah hal Kerajaan Allah itu: seumpama orang yang menaburkan benih di tanah, lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan beih

²⁵Endang Sri Maruti, Naniek Kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* (Bandung: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019), 15.

itu mengeluarkan tunas dan tunas itu semakin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu. Bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah, mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isinya dalam bulir itu. Apabila buah itu sudah cukup masak, orang itu segera menyabit, sebab musim menuai sudah tiba." Artinya bahwa Comenius mengakui bahwa misteri pertumbuhan intelektual dan rohani adalah berkaitan dengan misteri yang lebih agung lagi, yaitu pemilihan (predestinasi) ilahi.²⁶ Jadi pedagogis yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengajaran yang efektif.

Prinsip pedagogis yang dapat membentuk dasar untuk mengembangkan kompetensi pedagogis²⁷. Guru dapat mengembangkan pedagogisnya dengan cara:

a. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Pendidikan berkelanjutan ini merujuk pada usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

b. Baca Buku dan Literatur Pendidikan

²⁶Robert R. Boehlke. Ph.d, *Sejarah Perkembangan Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 58.

²⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 136.

Baca buku dan literatur mengacu pada aktivitas membaca buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan bidang atau topik yang dipelajari.

c. Refleksi atau Evaluasi

Meluangkan waktu untuk merefleksikan dan mengevaluasi tentang pengalaman pengajaran, mempertimbangkan apa yang telah berhasil dan apa yang bisa ditingkatkan dari hal tersebut.

Tahap tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan individu dalam berbagai bidang.
- b. Untuk membantu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam karier dan kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk mengembangkan keterampilan khusus yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu.

Setelah berhasil melewati tahap-tahap yang telah disebutkan di atas, maka pendidik dengan kompetensi pedagogis akan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan menyusun pengajaran secara sistematis agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁸ Ini bisa memudahkan dalam menyajikan informasi dengan cara yang muda dimengerti oleh siswa dengan terciptanya pembelajaran yang terstruktur, yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran

²⁸Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2019). 194.

Guru yang menerapkan pengajaran yang terstruktur merencanakan setiap aspek dari pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi.

b. Penyesuaian metode pengajaran yang relevan

Memilih metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, bisa termasuk ceramah, diskusi kelompok, proyek, atau penggunaan teknologi pendidikan.

c. Menyiapkan pembelajaran dengan tujuan yang jelas

Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga mereka tahu harapan setelah mempelajari materi tersebut.

4. Kompetensi Pedagogis Dalam Alkitab

Alkitab terutama dalam konteks pendidikan agama dan moral, terdapat prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dapat dihubungkan dengan konsep kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis memang tidak eksplisit dalam alkitab, tetapi prinsip-prinsip moral dan etis yang terdapat dalam alkitab dapat membimbing guru dan pendidik dalam mengembangkan kemampuan pedagogis yang berlandaskan nilai-nilai agama kristen²⁹. Berikut ada beberapa prinsip yang relevan, yaitu:

a. Mengajar dengan Kasih

²⁹Hariato GP, *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 11.

Alkitab memerintahkan kita untuk mencintai sesama dan peduli terhadap kebutuhan orang lain, seperti yang tertulis dalam kitab Matius 22:3 “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri³⁰. Guru dengan kompetensi pedagogis akan mengajar dengan kasih sayang, memahami kebutuhan dan perasaan siswa.

b. Pengajaran Dengan Kebijakan

Alkitab mengajarkan pentingnya kebijakan dalam mendidik dan membimbing orang lain, seperti yang tertulis dalam kitab Amsal 2:6 “Sebab Tuhan memberi hikmat, dari mulutnya keluar pengetahuan dan pengertian”³¹. Guru dengan kompetensi pedagogis akan menggunakan kebijakan dalam mengelolah kelas, menyelesaikan konflik, dan membimbing siswa dalam pengembangan karakter. Penting untuk memahami bahwa kompetensi pedagogis mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman materi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dengan baik.

³⁰Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 54.

³¹Robert P. Borrong, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 26.